

“Inilah Tuhan”: Pendampingan Rohani (II)

Banyak orang yang telah menemukan Kristus dan Gereja berkat seorang teman menggambarkan bantuan yang mereka terima sebagai pendampingan rohani yang autentik.

19-09-2025

“Ketika Simon Petrus mendengar, bahwa itu adalah Tuhan, ia mengenakan pakaianya, sebab ia

telanjang, lalu menceburkan diri ke dalam danau” (Yoh 21:7). Murid yang dikasihi Tuhan itu hanya mengungkapkan apa yang dilihatnya dengan mata iman. Dan Petrus, “dengan semangat yang sama seperti yang ia lakukan dalam banyak hal lainnya, pergi kepada Jesus.”^[1] Paus pertama menerima isyarat Yohanes dengan caranya sendiri: dengan penuh semangat. Maka ia pun terjun ke dalam air, meskipun perahu sudah dekat dengan pantai. Secara objektif, lompatan itu tidak perlu; tetapi pada saat itu, Petrus perlu mengungkapkan kasihnya kepada Jesus, urgensinya untuk berbicara dengan-Nya. Dan tidak sulit membayangkan senyum Tuhan, yang sekaligus terhibur dan tersentuh oleh reaksi Petrus.

Membina kepribadian dan inisiatif setiap jiwa

Adegan ini menangkap dinamika kunci untuk pendampingan rohani yang autentik: pemandu dengan bijaksana menunjukkan, tanpa memaksakan, di mana mereka percaya mereka melihat Tuhan; dan orang yang didampingi berangkat untuk bertemu Tuhan. Pemandu dapat menawarkan bimbingan dan dukungan, tetapi pada akhirnya, orang lainlah yang harus memahami kehendak Tuhan bagi hidup mereka sendiri dan mengambil langkah yang tepat. Dengan kata lain, dalam bimbingan rohani, penting untuk memupuk tanggung jawab dan inisiatif pribadi, membantu setiap orang mengembangkan kehidupan doa mereka sendiri, mencari sumber daya rohani, dan membuat keputusan mereka sendiri.

Orang-orang bertumbuh dalam kedewasaan dan kebebasan ketika tanggung jawab mereka didorong. Hal ini memungkinkan mereka

untuk mengasihi lebih banyak dan lebih baik. Dalam salah satu suratnya, Bapa Prelat mengingatkan kita: “Seperti yang ditulis Santo Josemaria, merujuk kepada mereka yang menerima pesan pribadi dari saudara atau saudari mereka, ‘otoritas pembimbing rohani bukanlah kekuasaan. Tanamkanlah senantiasa dalam jiwa-jiwa semangat kebebasan yang agung. Renungkan apa yang sering saya katakan kepada Anda: karena saya sungguh-sungguh ingin, bagi saya, tampaknya merupakan alasan yang paling adikodrati. Peran pembimbing rohani adalah membantu jiwa agar ingin memenuhi, sungguh-sungguh ingin memenuhi, kehendak Tuhan. Jangan memerintah, berilah nasihat.’ Tujuan nasihat yang diberikan dalam bimbingan rohani adalah untuk mendukung karya Roh Kudus dalam setiap jiwa dan membantu setiap orang untuk mendekati Tuhan dan tugas-tugasnya sendiri dengan

kebebasan dan tanggung jawab pribadi. ‘Dalam menciptakan jiwa, Tuhan tidak mengulangi diri-Nya sendiri. Setiap orang adalah sebagaimana adanya, dan kita harus memperlakukan setiap orang sesuai dengan apa yang telah Tuhan lakukan, dan sesuai dengan cara Tuhan memimpin mereka.’’^[2]

Jika kita ingin menumbuhkan tanggung jawab pribadi, ada baiknya untuk menghindari memberikan nasihat langsung, betapapun jelasnya solusi yang ditawarkan. Hal ini terjadi dalam banyak aspek kehidupan: terkadang seseorang benar-benar membutuhkan dukungan atau dorongan, tetapi justru diberi nasihat... Meskipun terkadang nasihat memang tepat, yang terpenting, kita perlu mendorong setiap orang untuk mencari jawabannya sendiri: "Bagaimana menurutmu...? Mengapa kamu tidak berdoa dengan tenang

tentang hal ini dan kita akan membicarakannya lain hari?"

Terkadang, bimbingan rohani akan melibatkan bantuan dengan mengajukan pertanyaan yang membuka cakrawala baru untuk pertimbangan: "Apa pro dan kontra yang kamu lihat dari tindakan seperti ini?" atau "Sudahkah kamu mempertimbangkan apakah ini bagian dari jalan yang Tuhan telah bawa kamu ke titik ini?" Tanpa menghalangi orang tersebut untuk mencari nasihat saat dibutuhkan, pendekatan ini membantu mereka mengembangkan keutamaan kehati-hatian, yang melibatkan penilaian dan keputusan yang tepat, secara integral. Tentu saja, jika seseorang memiliki sedikit pembentukan dalam kehidupan moral atau asketis, akan sangat membantu jika pemandu menjelaskan dan menunjukkan makna ajaran Magisterium yang relevan dengan situasi mereka. Berbicara langsung juga baik jika

orang tersebut mungkin akan melakukan kesalahan serius. Namun, tujuan utamanya adalah membimbing individu menuju refleksi pribadi, mengajak mereka untuk merenungkan di hadapan Tuhan bagaimana Injil menerangi hidup dan tantangan mereka.^[3]

Ketika seseorang membuka hatinya, ia bersedia menempatkan dirinya dalam kondisi rentan tertentu. Sang pembimbing, pada gilirannya, harus belajar untuk "melepaskan sandal [mereka] di depan tanah suci orang lain (Kel 3:5)." ^[4] Dalam hal ini, penting untuk sangat menghormati martabat dan keintiman setiap orang, menghindari bertanya hanya karena rasa ingin tahu atau memaksakan percakapan yang mungkin belum siap dilakukan orang lain. Selain itu, sang pembimbing tidak boleh menunjukkan keterkejutan atas apa pun yang diberitahukan kepadanya,

baik itu tindakan, keinginan, maupun godaan. Bahkan mereka yang telah memiliki pembentukan diri yang baik dan kerinduan yang tulus akan Tuhan pun dapat mengalami saat-saat kelemahan atau pencobaan. Demikian pula, orang yang mencurahkan isi hatinya tidak boleh menahan diri untuk mengatakan sesuatu karena takut orang lain akan terkejut atau kesal.

Seorang pembimbing rohani yang baik tahu bagaimana menghadapi tantangan tanpa membebani, dan dengan sabar menghargai langkah setiap orang. Akan bermanfaat untuk mengingat ayat dari Yesaya yang digunakan Santo Matius untuk merujuk Yesus dalam Injilnya: "Ia tidak akan mematahkan buluh yang patah terkulai dan tidak akan memadamkan sumbu yang pudar nyalanya" (Mat 12:20; Yes 42:3). Oleh karena itu, penekanan yang berlebihan pada apa yang tidak

berjalan dengan baik dapat menghambat proses pendampingan. Misalnya, menunjukkan suatu kekurangan mungkin mendorong seseorang untuk bereaksi dan berubah, tetapi juga dapat menyebabkan keputusasaan atau kesedihan. Seringkali lebih baik membantu orang menyadari hal-hal tersebut sendiri, secara bertahap menyingkirkan hambatan agar mereka dapat melihat masalah atau mengenali kekurangan.

Kita semua pernah mengalami hal ini: seseorang yang kelelahan di pinggir jalan jarang kembali ke jalur yang benar hanya karena seseorang meneriakkan kata-kata penegasan dari kejauhan; yang mereka hargai, dan yang membantu mereka pulih, adalah dorongan verbal dan sesuatu untuk dimakan atau diminum. Sama seperti kita tidak dapat memaksa tanaman untuk tumbuh lebih cepat dengan menariknya — memang,

melakukannya akan mencabutnya — kita tidak dapat mempercepat perkembangan spiritual seseorang tanpa menyebabkan mereka terluka. "Jiwa, seperti anggur yang baik, membaik seiring waktu."^[5] Oleh karena itu, "pembentukan yang kita terima sepanjang hidup kita [...] cenderung untuk membuka cakrawala baru. Sebaliknya, jika kita membatasi diri kita hanya dengan membuat tuntutan dan dituntut, kita akhirnya hanya melihat apa yang tidak dapat kita lakukan, kekurangan dan keterbatasan kita. Kita dapat melupakan hal yang paling penting: kasih Tuhan bagi kita."^[6]

Persahabatan sebagai pendamping spiritual

Pertimbangan-pertimbangan di atas khususnya berkaitan dengan praktik formal pendampingan rohani, yang dalam Opus Dei berlangsung dalam obrolan persaudaraan, dengan

seorang awam atau seorang imam, atau dalam pengakuan dosa, dan dalam percakapan-percakapan lain dengan imam. St. Josemaría selalu ingin menghindari menyebut orang-orang ini sebagai "pembimbing rohani" kita. Pendekatan ini, dengan mengecilkan peran individu tertentu, menawarkan keragaman perspektif yang memperkaya kehidupan rohani, sekaligus mencegah keterikatan yang berlebihan di kedua belah pihak. Pendekatan ini juga mengatasi risiko terciptanya "pembimbing yang posesif" dan referensialisme diri yang sering ditemukan sebagai akar dari beberapa kasus penyalahgunaan hati nurani.

Namun demikian, pendampingan rohani juga dapat melampaui konteks formal ini. Persahabatan, yang dipahami sebagai kasih yang tulus yang muncul di antara orang-orang dengan minat atau visi yang

sama, merupakan bentuk pendampingan yang tak tergantikan dalam hidup kita. Ketika minat bersama kita mencakup ranah rohani, persahabatan secara alami menjadi bentuk pendampingan rohani. Bapa Suci mengingatkan kita akan hal ini dengan menulis tentang Santo Basilius dan Santo Gregorius dari Nazianzus. “Persahabatan yang mereka jalin di masa muda membuat mereka tetap bersatu sepanjang hidup mereka, dan bahkan hingga kini mereka merayakan hari raya yang sama dalam kalender liturgi umum. Santo Gregorius mengatakan bahwa ‘satu-satunya tujuan dan ambisi kita adalah kebajikan, dan hidup yang penuh harapan akan berkat-berkat yang akan datang.’ Persahabatan mereka, alih-alih menjauhkan mereka dari Tuhan, justru membawa mereka lebih dekat kepada-Nya.”^[7] Persahabatan yang terbuka terhadap masalah-masalah rohani merupakan kerangka

informal namun tulus untuk pendampingan rohani karena semua unsur yang telah kita bahas sebelumnya hadir: keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan motivasi dari kepribadian maupun inisiatif.

Banyak orang yang menemukan Kristus dan Gereja berkat seorang sahabat menggambarkan bantuan yang mereka terima sebagai pendampingan rohani. Hampir tanpa disadari, sahabat mereka mendampingi mereka selangkah demi selangkah dan menuntun mereka untuk mengasihi Yesus, hingga mereka mengambil langkah dibaptis atau menjadi Katolik. Hal yang sama terjadi pada mereka yang kembali beriman melalui persahabatan yang setia atau yang terhindar dari menjauh dari Tuhan berkat perkataan seorang sahabat. Dengan demikian, “kerasulan

persahabatan dan kepercayaan,”^[8] sebagaimana St. Josemaría menyebutnya, sangat mirip dengan apa yang kita kenal sebagai pendampingan rohani: “Kata-kata yang tepat waktu, dibisikkan ke telinga sahabatmu yang bimbang; percakapan yang bermanfaat yang berhasil kau mulai pada saat yang tepat; nasihat profesional yang siap sedia yang meningkatkan prestasi kuliahnya; kehati-hatianmu yang bijaksana yang membuka cakrawala tak terduga bagi semangatnya...”^[9]

Hubungan simetris antara dua sahabat membuka dimensi-dimensi yang kurang terjangkau dalam pendampingan seperti: berbagi dan saling mendukung. Sahabat bertukar pengalaman dan sudut pandang, saling membantu menghadapi tantangan hidup. Hal ini membuka beberapa jalan, meskipun juga menutup jalan lainnya. Dalam persahabatan, saya tidak selalu bisa

mengharapkan orang lain mendengarkan saya, karena terkadang mereka perlu didengarkan. Selain itu, meskipun perspektif mereka tak diragukan lagi dapat memperkaya saya, sahabat saya mungkin tidak selalu dapat memberi saya nasihat yang memadai tentang aspek-aspek kehidupan spiritual atau jalan hidup saya, karena mereka mungkin belum cukup memahaminya. Karena alasan-alasan ini, meskipun persahabatan melengkapi dan memperkaya bimbingan spiritual, persahabatan tidak dapat mengantikannya.

Namun, dalam pendampingan rohani formal, hubungan antara dua orang bersifat asimetris: hanya satu pihak yang berperan mendengarkan dan menasihati, sebuah peran yang tidak boleh dikaburkan atau dibalik. Perbedaan ini memperkenalkan b yang membantu orang tersebut

membuka hati mereka tanpa gangguan emosional yang dapat menghalangi fokus dan objektivitas yang tepat. Hal ini juga membantu orang tersebut, setelah mempertimbangkan masalah tersebut di hadapan Tuhan, untuk membahas aspek-aspek intim dari hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, termasuk akar dosa-dosa mereka dan pergumulan yang mendalam. Namun, ini tidak berarti bahwa hubungan antara pembimbing dan orang yang didampingi harus dingin dan kering: dengan mempertahankan asimetri dan jarak emosional itu, pembimbing rohani harus memiliki kasih sayang yang tulus kepada orang-orang yang mereka dampingi, karena kita hanya dapat benar-benar membantu ketika mengasihi dengan kasih Dia yang telah memanggil kita sahabat (Yoh 15:15).

* * *

“Bawalah beberapa ikan yang baru kautangkap itu,” kata Yesus. Santo Petrus, yang masih meneteskan air setelah terjun ke danau, menarik jala yang penuh ikan itu ke pantai. Setelah sarapan yang layak, ia berjalan pergi bersama Yesus dan mereka memulai dialog yang intim. Apakah itu doa atau pendampingan rohani? Keduanya: dua hal yang menyatu dalam harmoni ilahi.

Petrus, yang dilucuti, memperbarui kesetiaannya kepada Tuhan. Dan Yesus, yang tidak pernah berhenti percaya kepadanya, meneguhkannya dalam misi-Nya: “Ikutlah Aku.”

Petrus berbalik dan bertanya tentang murid yang lain, yang mengikuti dari jauh. “Ikutlah Aku,” Yesus bersikeras (Yoh 21:19-22). Yohanes tidak mendengar percakapan mereka: itu bukan tempatnya. Seperti Yohanes Pembaptis (Yoh 3:27-30), ia bersukacita karena mengetahui bahwa ia memfasilitasi perjumpaan itu.

^[1] San Beda Venerabilis, ditemukan dalam *Catena Aurea*, Yoh 21:1-11.

^[2] F. Ocariz, *Surat Pastoral*, 9-I-2018, n. 10; kutipan dari Santo Josemaría diambil dari *Surat* 26, No. 38.

^[3] “Jika pengalaman pribadi saya boleh berguna, saya dapat mengatakan bahwa saya selalu melihat karya saya sebagai imam dan gembala sebagai tugas untuk menolong setiap orang menghadapi segala tuntutan hidupnya dan menemukan apa yang secara khusus dikehendaki Allah darinya—tanpa sedikit pun mengurangi kemerdekaan luhur serta tanggung jawab pribadi yang penuh berkat, yang merupakan ciri khas nurani Kristiani.” (St. Josemaría, *Christ is Passing By*, no. 99)

^[4] Bapa Paus Fransiskus, *Evangelii gaudium*, no. 169.

^[5] Santo Josemaría, Sahabat Allah,
No. 78.

^[6] F. Ocariz, Surat Pastoral, 9-I-2018,
No. 11.

^[7] F. Ocariz, Surat Pastoral, 1-XI-2019,
No. 5. Kutipan di dalamnya diambil
dari Santo Gregorius Nazianzus,
Sermo 43.

^[8] Santo Josemaría, Furrow, No. 192.

^[9] Santo Josemaría, Jalan, No. 973.

Dancho Azagra

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari [https://opusdei.org/id-id/article/
inilah-tuhan-pendampingan-rohani-ii/](https://opusdei.org/id-id/article/inilah-tuhan-pendampingan-rohani-ii/)
(08-02-2026)